

Prospek dan Kendala Pengembangan Agribisnis Jagung di Propinsi Nusa Tenggara Barat

Prospects and Constraints Agricultural Development of Corn in West Nusa Tenggara Province

Bambang Winarso

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian-Badan Litbang Pertanian

ABSTRACT

Nationally, corn demand in Indonesia is still experiencing a lot of shortcomings, so as to fulfill domestic demand is still much imports. It makes a significant opportunity for potential regions such as West Nusa Tenggara Province to develop commodity massively. As it is known that in the development of commodity corn farming will always be included in the networking activities of agribusiness commodities themselves, which means success in improving the cultivation of corn farming can not be separated from the system of agribusiness commodities.. Development of corn by most farmers are not necessarily for their own consumption but geared to meet market needs. This paper is a portrait of the problems and opportunities faced by actors from the business development of corn producers (farmers) to the consumer of corn in the region of West Nusa Tenggara Province. Through the SWOT method to try to put hail research in the field. From the results showed that the cultivation of corn farming development in the province of West Nusa Tenggara are still many obstacles and barriers. On the other hand is very promising prospects for future development

Keywords: Prospect, Constraints, Agricultural Development , Corn

Diterima: 23-02-2012, disetujui: 30-04-2012

PENDAHULUAN

Secara nasional kebutuhan jagung di Indonesia masih banyak mengalami kekurangan, sehingga untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri banyak mendatangkan (impor) dari luar negeri. Data impor jagung yang terus meningkat merupakan indikator peluang yang cukup besar untuk mengembangkan komoditas tersebut bagi wilayah-wilayah yang potensial seperti Propinsi Nusa Tenggara Barat Pasandaran dan Kasryino (2002) mengemukakan bahwa sentra pengembangan produksi jagung di Indonesia dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu: (1) Sumatera merupakan daerah pengembangan jagung masa depan karena memperlihatkan dinamika perkembangan yang cepat selama tiga dekade lalu serta memiliki sumber daya lahan yang mendukung; (2) Jawa merupakan sentra produksi jagung dan bahan pangan, namun sumber daya lahan semakin terbatas sehingga peran tersebut akan semakin menurun; (3) Kawasan Timur Indonesia merupakan daerah konsumen jagung sebagai makanan pokok dengan iklim yang relatif kering.

Dalam upaya pengembangan usaha tani, komoditas jagung akan senantiasa masuk kedalam jejaring kegiatan agribisnis komoditas tersebut, artinya keberhasilan dalam meningkatkan budi daya usaha tani jagung tidak bisa terlepas dari sistem agribisnis komoditas itu sendiri. Pengembangan komoditas jagung tidak semua petani mengusahakannya untuk dikonsumsi sendiri, melainkan sebagian besar petani mengarahkan usaha tersebut untuk memenuhi kebutuhan pasar. Jagung disamping sebagai bahan baku industri juga sebagai makanan pokok sebagian masyarakat di Indonesia. Subandi (1988) mengemukakan bahwa 18 juta penduduk di Indonesia menjadikan jagung sebagai makanan pokok, sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut tidak kurang dari 10 juta petani melakukan usaha tani komoditas jagung. Komoditas jagung dapat dikonsumsi oleh masyarakat dalam berbagai bentuk olahan, tidak hanya sebagai pangan pokok tetapi juga sebagai lauk-pauk, makanan selingan, dan bahan setengah jadi yang dihasilkan oleh beragam jenis industri dan skala usaha (Mewa Ariani dan Pasandaran, E. 2002).

Secara teoritis, agribisnis merupakan suatu sistem budidaya yang terdiri atas beberapa subsistem yang bersinergi satu sama lain. Secara konseptual sistem agribisnis merupakan kesatuan sinergi antara beberapa subsistem yang terkandung di dalamnya, seperti (1) subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi, dan pengembangan sumberdaya, (2) subsistem budidaya, produksi atau usaha tani, (3) subsistem industri pengolahan hasil (agroindustri), (4) subsistem pemasaran hasil pertanian serta (5) subsistem pembinaan, pelayanan seperti perbankan, transportasi, asuransi, dan penyimpanan (Anonim, 1995; Sudaryanto dan Pasandaran, 1993; Hadi, 1992).

Dalam sistem agribisnis komoditas jagung tersebut subsistem yang satu dengan sub sistem lainnya saling berkaitan. Sudaryanto *et al.* (1993) mengemukakan bahwa suatu komoditas yang dikonsumsi atau diproduksi dalam negeri dapat dibagi dalam empat kelompok komoditas, yaitu (1) komoditas yang dikonsumsi dalam negeri namun seluruhnya dipasok dari impor, (2) komoditas yang dikonsumsi dalam negeri yang pasokannya berasal dari dalam dan luar negeri, (3) komoditas yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan domestik maupun ekspor serta (4) komoditas yang seluruhnya berorientasi ekspor.

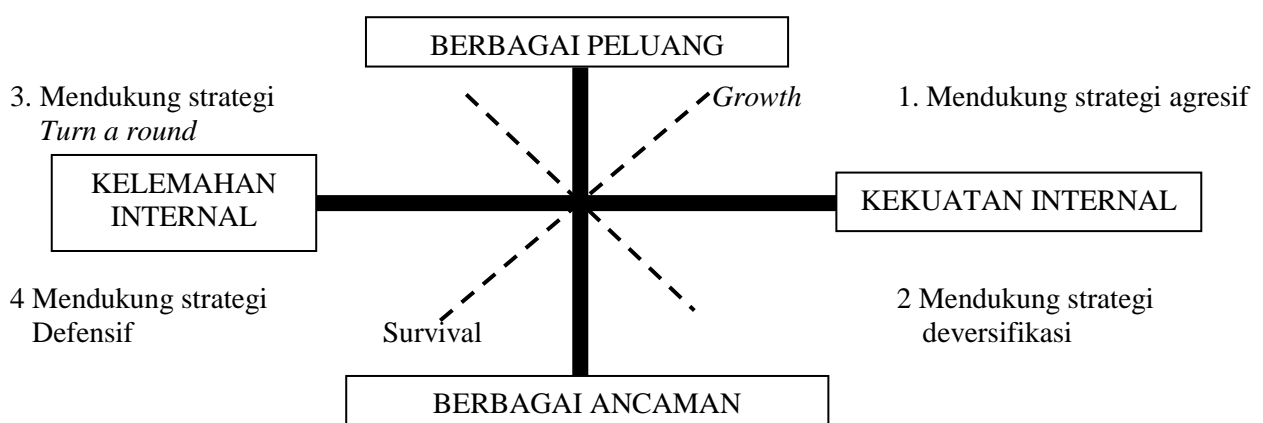
Sementara komoditas jagung dapat dikategorikan pada golongan (2) dan golongan (3). Artinya komoditas yang umumnya dikonsumsi dalam negeri dan pasokannya sebagian berasal dari dalam, disamping itu komoditas ini diproduksi sepenuhnya masih diperuntukan untuk memenuhi kebutuhan domestik, bahkan kegiatan impor jagung sampai saat ini masih cukup besar. Artinya secara teori kebutuhan jagung dalam negeri belum bisa dicukupi oleh produk dalam negeri. Masih tingginya kebutuhan komoditas tersebut merupakan suatu indikasi bahwa pengembangan jagung dalam negeri peluangnya masih sangat tinggi. Kajian ini lebih menitikberatkan pada keragaman yang ada baik yang berkaitan dengan aspek produk, sumber daya manusia selaku pengelola dan pelaku bisnis maupun sumber daya lainnya sebagai input produksi. Pada tahun 2020 ke depan, Indonesia akan menghadapi permintaan jagung yang relatif besar untuk kebutuhan dalam negeri, khususnya konsumsi industri pakan ternak yang terus meningkat. Pada tahun tersebut permintaan jagung untuk kebutuhan pakan ternak diperkirakan sebesar 11,09 juta ton dengan rincian jagung untuk pakan ayam broiler 5,28 juta ton, untuk pakan ayam petelur diperkirakan sebesar 4,48 juta ton, jagung untuk pakan babi 0,22 juta ton dan untuk pakan ternak lainnya sebesar 1,11 juta ton (Tangenjaya, Yusdja dan Ilham, 2002).

Tujuan penelitian ini adalah melakukan evaluasi potensi dan kendala nyata pengembangan usaha bisnis budidaya komoditas jagung khususnya di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Evaluasi ini menyangkut permasalahan hambatan sekaligus mengkaji upaya pemecahannya serta mengidentifikasi prospek dan peluang pengembangan tersebut di masyarakat.

METODE

Penelitian yang dilakukan melalui analisis deskriptif dan data tabulasi silang sederhana yang dikumpulkan di daerah penelitian. Penelitian ini dilakukan di beberapa sentra pengembangan komoditas jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Analisis yang dilakukan untuk melihat bagaimana kinerja agribisnis komoditas jagung di wilayah tersebut, yang lebih terfokus pada permasalahan dan prospektif baik di tingkat produsen maupun lembaga-lembaga bisnis lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada para petani jagung, informan kunci serta pemimpin formal dan informal di lokasi penelitian melalui kuisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Metode yang digunakan ialah *SWOT*. Analisis *SWOT* adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi usaha. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan juga meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan usaha. Dengan demikian, perencanaan strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis dalam suatu usaha kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam kondisi riil. Analisis *SWOT* membandingkan antara faktor eksternal yaitu peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) dengan faktor internal yang terdiri atas kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*). Setelah kedua faktor utama tersebut dapat diketahui, maka solusi kebijakan akhir dapat ditentukan berdasarkan hasil analisis tersebut diatas dan secara sederhana ilustrasi analisis *SWOT* dapat dilihat dalam diagram Gambar 1.



Gambar 2. Diagram analisis SWOT

Kwadran 1 merupakan situasi yang menguntungkan karena suatu usaha telah didukung oleh adanya peluang dan kekuatan. Dengan memanfaatkan peluang dan kekuatan yang ada maka strategi yang perlu ditempuh adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*). Kwadran 2, Meskipun menghadapi berbagai ancaman, akan tetapi dalam usaha ini masih memiliki kekuatan internal, sehingga strategi yang tepat adalah memanfaatkan segala kekuatan yang ada untuk menjangkau tujuan jangka panjang. Kwadran 3, peluang usaha yang sangat besar, di lain pihak menghadapi kendala kelemahan internal, sehingga solusi yang tepat adalah meminimalkan kelemahan-kelemahan internal tersebut, agar dapat merebut peluang usaha yang ada. Kwadran 4, merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan karena adanya banyak kelemahan internal maupun ancaman dari luar, strategi yang tepat ialah melakukan defensif dalam usahanya.

Dalam melakukan analisa sengaja dibuat pembobotan berdasarkan kondisi yang telah ditentukan dalam setiap faktornya, baik yang menyangkut faktor-faktor internal maupun faktor-faktor eksternalnya. Dalam menentukan pembobotan secara presentase (%) didasarkan pada urgensi dari faktor-faktor tersebut terhadap pengembangan bisnis usaha budi daya komoditas jagung. Sementara aspek yang dinilai dalam faktor-faktor internal maupun eksternal berdasarkan keadaan riil di lapangan. Angka skoring mencerminkan keadaan baik-buruk suatu aspek yang dinilai, angka skor tersebut ditentukan antara 0 (buruk) sampai dengan 10 (sempurna). Dari hasil scoring maupun pembobotan, dibuat suatu kebijakan akhir berdasarkan ringkasan hasil analisis.

Sesuai dengan konsep agribisnis, dalam pengembangan bisnis dan budidaya komoditas jagung terdapat beberapa subsistem yang saling berkaitan untuk membentuk satu kesatuan dalam sistem agribisnis. Subsistem tersebut diantaranya adalah: (a) Sub sistem pengadaan sarana produksi. Budi daya komoditas jagung sangat membutuhkan sarana penunjang terutama bibit, pupuk, obat-obatan, dan peralatan. Oleh karena itu, masalah utama yang muncul ialah masalah kuantitas, kualitas dan kontinuitas ketersediaan bibit yang dibutuhkan. Selain itu juga, bagaimana cara mendapatkan sarana produksi tersebut, berapa harganya, jenis bibit yang dibutuhkan, dan masalah-masalah lainnya yang berkaitan dengan sarana produksi. (b) Subsistem produksi. Hasil produksi budidaya komoditas jagung umumnya berupa jagung pipil kering. Dari jenis produk utama tersebut, sebagian dapat dimanfaatkan/dikonsumsi langsung, namun sebagian dapat sebagai bahan baku untuk diproses lebih lanjut. Jagung dapat diolah menjadi berbagai komoditas turunan, baik berupa produk jadi maupun produk setengah jadi yang masih dapat diolah lebih lanjut. (c) Subsistem Agroindustri. Secara umum merupakan suatu proses industrialisasi yang memanfaatkan sumber bahan baku. Sasaran pengembangan agroindustri tersebut ialah (1) menciptakan nilai tambah dari bahan baku yang diolah, (2) menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, (3) meningkatkan penerimaan devisa, (4) memperbaiki pembagian pendapatan dan meningkatkan pembangunan sektor pertanian (Simatupang P, 1990). Salah satu kegiatan utama agroindustri adalah kegiatan pasca panen. Produk-produk tersebut dapat berupa produk akhir yang siap dikonsumsi, tetapi juga dapat berupa bahan baku agar dapat diproduksi selanjutnya, seperti tepung-tepungan. (d) Subsistem Pemasaran. Budidaya jagung pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang hasil/produknya diarahkan ke pasar. Dalam kegiatan pemasarannya sendiri, selain beragam produk turunan yang dipasarkan, juga banyak melibatkan pelaku pasar sesuai dengan rantai pemasaran yang dilaluinya. Dilihat dari produk utama yang dihasilkan, maka untuk menghadapi pasar, peran petani produsen jagung sebagai suplier dihadapkan dengan produk substitusi pangan lain seperti bahan karbohidrat. (e) Subsistem Pelayanan. Dalam usaha budi daya usaha tani jagung, peran pelayanan utama yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak lain mutlak diperlukan. Pelayanan yang dapat menunjang keberhasilan usaha seperti kemudahan untuk mendapatkan bantuan modal usaha, teknologi, penyuluhan maupun serta dari peraturan pemerintah daerah/pusat yang mendukung kinerja usaha bisnis dari budi daya jagung tentu sangat diperlukan. Dalam upaya meningkatkan pengembangan usahatani jagung, pelayanan kelembagaan terhadap petani sangat diutamakan. Keberadaan penyuluh di lapangan sangat penting karena dapat diakses oleh petani dalam upaya mendapatkan informasi teknologi, keberadaan lembaga finansial yang dapat membantu kebutuhan modal serta lembaga pelayanan lainnya.

Dalam upaya mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan prospek dan kendala pengembangan bisnis dari budidaya jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat, maka ada 2 (dua) faktor penting yang akan dinilai, yaitu, (a) faktor internal ialah faktor yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang berhubungan langsung dengan pelaku-pelaku pengembang, dan (b) faktor eksternal, yaitu menelaah hal-hal yang berkaitan dengan peluang dan ancaman, yang umumnya merupakan pengaruh yang datang dari luar pelaku-pelaku pengembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Faktor internal (Kekuatan dan Kelemahan) :

Penilaian faktor-faktor internal dalam pengembangan bisnis dan budidaya jagung dilakukan terhadap 4 faktor yaitu: (1) Penilaian terhadap Sumber daya manusia, khususnya petani, (2). faktor sumber daya lahan, (3) Faktor kelembagaan, dan (4). Aspek produksi. Hasil penilaian disampaikan Pada Tabel 1

Tabel 1 Komponen komponen faktor internal pengembangan usahatani jagung di Propinsi Nusa Tenggara Barat, tahun 2010

Variabel	Kekuatan (+)			Kelemahan (-)		
	Bobot	Skala	Nilai	Bobot	Skala	Nilai
1.Aspek SDM						
a. Tingkat pendidikan				10%	-1	-0,10
b. Tingkat adopsi teknologi	10%	2	0.20			
c. Ketersediaan tenaga kerja	10%	3	0.30			
d. Kapabilitas permodalan				20%	-2	-0,40
2. Aspek Sumber Daya lahan						
a. Luas lahan garapan	10%	2	0.20			
b. Status kepemilikan lahan	5%	3	0.15			
c. Kesuburan lahan				10%	-3	-0,30
d. Tata air/irigasi				10	-2	-0,20
3. Aspek kelembagaan petani						
a. Kinerja kelompok tani	5%	2	0.10			
b. Kemitraan usaha				10%	-2	-0,20
c. Keuangan/modal usaha kelompok				10%	-2	-0,20
4. Aspek usaha/produksi						
a. Penggunaan saprodi (pupuk,pestisida, dan benih).	10%	3	0.30			
b. Penggunaan alsintan	10%	3	0.30			
c. Biaya total usahatani				20%	-1	-0,20
d. Keuntungan usahatani	20%	2	0.40			
e. Kualitas hasil	15%	3	0.45			
f. Pengendalian hama/penyakit	5%	3	0.15			
g. Panen dan prosesing hasil				10%	-3	-0,30
Jumlah	100%		2.55	100%		-1,90

Nilai faktor internal = $2,55 - 1,90 = 0,65$

Berikut adalah rincian dan penjelasan pemberian besaran nilai untuk setiap faktor dan unsur OT.

Penilaian SDM (Sumber Daya Manusia):

Ada 3 unsur yang dinilai terhadap kinerja SDM khususnya petani jagung, yakni: (a) Pendidikan Petani dengan nilai bobot 10%. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan pendidikan petani pada umumnya relatif rendah karena yang mengikuti pendidikan formal kurang dari 10 tahun. Pendidikan petani yang rata-rata rendah merupakan faktor kelemahan dalam pengembangan wilayah. Dengan demikian unsur pendidikan yang rendah tersebut mendapatkan bobot setara dengan skala 1, sehingga nilainya -0,10 pada sisi kelemahan. (b) Tingkat Adopsi teknologi merupakan suatu kekuatan untuk meningkatkan produksi jagung. Dalam kajian ini unsur teknologi diberi bobot 10%. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat penguasaan teknologi petani jagung belum maksimal. Dengan demikian unsur ini mendapatkan bobot 2, setara dengan nilai 0,20. (c) Ketersediaan tenaga kerja yang

diberi bobot 10% pada sisi kekuatan menunjukkan bahwa di lokasi contoh cukup tersedia tenaga kerja. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa untuk mendapatkan tenaga kerja di pedesaan tergolong mudah. Artinya ketersediaan tenaga kerja untuk melakukan usaha tani di lokasi contoh cukup tersedia. Sehingga dapat diberikan besaran angka skala 3. Dengan demikian untuk ketersediaan tenaga kerja dinilai 0,30. (d) Kapabilitas permodalan merupakan salah satu pendorong bagi usaha bisnis dan kegiatan budidaya jagung. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kapasitas permodalan masih lemah karena rendahnya kepemilikan modal usaha. Untuk masalah permodalan, diberikan besaran bobot sebesar 20% pada sisi kelemahan. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak petani modalnya masih lemah bahkan cenderung menggunakan modal sendiri. Dengan demikian unsur ini diberikan skala 2 sehingga nilai akhirnya adalah sebesar 0,40 di sisi kelemahan.

Aspek Sumber Daya lahan (SDL) :

Ada empat unsur yang diamati dalam menilai aspek sumberdaya lahan yaitu: (a). Luas lahan garapan. Luas lahan garapan merupakan hal yang sangat penting bagi petani karena semakin luas garapan akan semakin besar pendapatan yang akan dihasilkan. Pada unsur ini mendapat bobot 10%. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa lahan garapan umumnya sangat sempit, sehingga diberi skala 2. Dengan demikian, luas kepemilikan lahan memiliki nilai 0,20. (b). Status kepemilikan lahan. Status kepemilikan lahan tidak saja akan berpengaruh terhadap rasa aman bagi ekonomi petani dan keluarganya, tapi juga menyangkut kepastian pendapatan karena merupakan kekuatan dalam pengembangan bisnis dan budidaya. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian petani selain berlahan sempit (gurem) tetapi juga statusnya bukan milik (seperti; sewa, gadai, maro, dan numpang). Status kepemilikan lahan diberi bobot 5%. Dengan kondisi status penguasaan lahan yang demikian maka skala yang diberikan adalah 3, sehingga nilai yang didapat sebesar 0,15. (c) Kesuburan lahan: Kesuburan lahan merupakan hal yang juga menentukan besarnya hasil. Akan tetapi kondisi lahan di NTB sebagian besar kurang subur, kecuali di Pulau Lombok. Untuk itu dalam masalah ini bobot yang diberikan sebesar 10% pada sisi kelemahan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa belum semua petani mampu mengatasi kesuburan tanah sehingga layak mendapat skala 3. Dengan demikian pada kesuburan lahan mendapat dinilai 0,30 pada sisi kelemahan. (d) Tata air/irigasi. Sebagian besar sawah yang ada, jika dilihat dari kondisi irigasi untuk tanaman padi. Pada umumnya dalam kondisi yang kurang terpelihara sehingga tata airnya sering mengalami kendala. Untuk itu, dalam masalah ini diberikan bobot 10% pada sisi kelemahan dengan skala 2, sehingga nilai yang didapatkan adalah 0,20.

Aspek kelembagaan petani

Ada tiga faktor utama untuk menilai Kelembagaan di tingkat petani yaitu (1) Kinerja kelompok tani. Kelompok tani merupakan salah satu kekuatan wahana kelembagaan yang mampu mendorong petani untuk lebih inovatif dalam mengadopsi teknologi. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kelompok tani jagung masih belum banyak berperan. Untuk itu, bobot yang diberikan adalah 5%. Selain itu fakta di lapangan menunjukkan bahwa wadah kelompok tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal oleh para petani sehingga layak untuk diberikan skala 2. Dengan demikian, nilai yang dihasilkan untuk kegiatan kelompok tani ialah 0,10 disisi kekuatan. (2). Kemitraan usaha. Secara umum, kemitraan antara petani jagung dengan pengusaha jagung atau pihak lainnya belum banyak atau bahkan tidak sama sekali mengenal mitra usaha. Masalah tersebut masih merupakan kelemahan. Dengan kondisi yang demikian, bobot yang di berikan ialah 10% pada sisi kelemahan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa petani sama sekali belum melakukan kemitraan dengan pihak lain sehingga skala yang diberikan adalah 2. Dengan demikian masalah kemitraan mendapat nilai 0,20 di sisi kelemahan. (c). Keuangan/modal usaha kelompok. Pemupukan modal kelompok juga merupakan salah satu sisi

kelemahan pada kelompok tani, maka mendapat bobot 10%. Kenyataan di lapangan juga masih sangat sedikit kelompok yang mampu mengakumulasi modal usahanya, sehingga dalam kasus ini skala yang diberikan sebesar 2 dan nilai yang didapatkan adalah 0,20.

Aspek usaha/produksi

Ada tujuh aspek usaha yang akan di lihat dalam hal ni yaitu: (a). Penggunaan saprodi (pupuk,pestisida, dan benih). Dalam upaya meningkatkan keberhasilan hasil usaha tani, penggunaan benih bermutu, pupuk berimbang, serta penggunaan pestisida untuk pengendalian hama merupakan faktor penting sehingga perlu diupayakan oleh setiap petani. Dalam hal ini bobot yang diberikan terhadap hal ini sebesar 10%. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dengan mahalnya harga pupuk dan obat-obatan, maka petani tidak melakukannya dengan baik sehingga layak untuk diberikan skala 3 pada posisi kekuatan. Dengan demikian penggunaan sarana produksi pupuk, bibit dan pestisida dinilai 0,30. (b). Penggunaan alsintan. Penggunaan alsintan baik dalam pengolahan tanah, pasca panen, dan proses lainnya merupakan kegiatan penting. Kenyataan di lapangan merupakan kelemahan karena petani banyak tidak memilikinya sehingga diberikan skala 10%. Namun demikian, petani masih mampu menggunakan dengan cara menyewa meskipun kadang memberatkan sehingga diberikan skala 3. Dengan demikian untuk masalah ini dapat nilai 0,30. (c). Biaya total usaha tani : Salah satu faktor penting dalam usaha tani ialah ketersediaan biaya usaha tani sebagai salah satu kekuatan yang dapat menentukan keberhasilan dalam usaha taninya. Namun kenyataannya masih merupakan kendala besar bagi petani. Keterbatasan biaya serta sulitnya petani untuk akses kelembaga finansial merupakan masalah serius. Dengan demikian, faktor ini diberikan skala 20% pada sisi kelemahan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa ketersediaan biaya untuk usahatani masih lemah sehingga setara dengan skala 1, sehingga nilai yang didapat sebesar 0,20. (d). Keuntungan usaha tani. Keuntungan usaha tani merupakan kekuatan untuk meningkatkan usaha selanjutnya karena dapat memberikan pendapatan bagi petani, sehingga diberikan skala 20%. Namun, kurang maksimalnya dalam penanganan budi daya, mengakibatkan hasil yang didapat juga belum maksimal sehingga diberikan skala 3. Nilai yang didapat dalam keuntungan usaha tani ialah 0,60. (e). Kualitas hasil. Penanganan hasil merupakan salah satu kekuatan agar dalam melakukan usaha tani jagung bisa mendapatkan nilai tambah. Untuk hal ini dapat diberikan skala 15% dengan skala 3, sehingga nilai yang didapat sebesar 0,45. (f). Pengendalian hama/penyakit. Serangan hama penyakit merupakan salah satu hal yang sangat merugikan petani sehingga dipandang sebagai kelemahan bagi petani. Untuk hal ini skala yang diberikan sebesar 5%. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa serangan hama penyakit jagung masih sulit untuk dikendalikan terutama penyakit hawar daun dan hama lainnya, seperti ulat grayak sehingga diberikan skala 3. Dengan demikian nilai yang didapatkan adalah 0,15. (g) Panen dan prosesing hasil. Kegiatan panen merupakan aktivitas penting, tetapi penanganannya masih kurang mendapat perhatian dari petani, sehingga tingkat kehilangan hasil masih tinggi. Pada kelemahan ini dapat diberikan skala 10% dengan nilai skala 3. Dengan demikian nilai yang didapatkan sebesar 0,30. Penilaian akhir faktor internal memberikan nilai total kekuatan sebesar 2,75 dan kelemahan sebesar -1,70. Dengan demikian hasil audit titik faktor internal memberikan nilai kekuatan sebesar 1,05 pada sisi kekuatan.

Penilaian Faktor Eksternal (Peluang dan ancaman) :

Penilaian internal dilakukan terhadap 4 faktor yakni (1). Aspek kebijakan pemerintah, (2). Aspek geografis, (3). Aspek pemasaran dan (4). Aspek modal. Hasil penilaian disampaikan ada Tabel 2.

Tabel 2 : Komponen-komponen faktor eksternal pengembangan usahatani jagung di Propinsi Nusa Tenggara Barat, Tahun 2010.

Variabel	Peluang (+)			Ancaman (-)		
	Bobot	Skala	Nilai	Bobot	Skala	Nilai
1. Aspek kebijakan Pemerintah						
a. Kebijakan ekspor-impor				20%	2	0,40
b. Kebijakan penyediaan saprodi	5%	3	0,15			
c. kebijakan harga	5%	3	0,15			
d. Kebijakan pasar	5%	2	0,10			
e. Kebijakan agraria				15%	1	0,15
f. Program pengembangan.	10%	3	0,30			
2. Aspek geografis						
a. Perubahan iklim				10%	2	0,20
b. Wilayah strategis				5%	3	0,15
3. Aspek Pemasaran						
a. Biaya pemasaran	5%	2	0,10			
b. Persaingan pasar bebas				20%	2	0,40
c. Permintaan pasar	25%	3	0,75			
d. Sarana pemasaran	10%	3	0,30			
4. Aspek modal						
a. Sumber modal	20%	2	0,40			
b. Prosedur peminjaman				15%	3	0,45
5. Aspek teknologi						
a. Ketersediaan teknologi	15%	2	0,30			
b. Pemasarakatan teknologi				15%	2	0,30
Jumlah	100%		2,55	100%		2,05

Nilai faktor eksternal = $2,55 - 2,05 = 0,50$

Rincian dan penjelasan pemberian besaran nilai untuk setiap faktor dan unsur Peluang dan ancaman:

Aspek kebijakan Pemerintah :

Kebijakan pemerintah merupakan salah satu daya ungkit sekaligus dorongan dalam kegiatan agribisnis jagung. Ada beberapa kebijakan pemerintah yang akan dilihat yaitu: (a). Kebijakan ekspor-impor. Masuknya jagung impor merupakan ancaman bagi kegiatan usaha tani jagung sehingga diberikan skala 20% pada sisi ancaman. Seperti yang dikemukakan oleh Rachman (2002) bahwa untuk jagung; instrument kebijakan pemerintah yang menonjol ialah kebijakan harga dasar yang diawali sejak tahun 1977/1978 serta stabilisasi harga dalam negeri dan perdagangan. Kebijakan harga jagung dimaksudkan untuk melindungi petani dari penurunan harga yang berlebihan terutama pada musim panen. Sementara kebijakan tarif impor bertujuan untuk melindungi petani dalam negeri. Kenyataan di lapangan bahwa kebutuhan jagung dalam negeri walau saat ini belum mencukupi dan sebagian masih harus impor. Ancaman ini diberikan angka skala 2, maka nilai yang didapatkan sebesar 0,40. (b) Kebijakan penyediaan saprodi. Kebijakan ini menyangkut ketersediaan pupuk, bibit berkualitas dan ketersediaan sarana produksi lainnya. Beberapa hal tersebut merupakan hal yang sangat penting agar produksi padi meningkat. Untuk ini, bobot diberikan 5% pada sisi peluang. Akan tetapi kebijakan pemerintah tersebut belum sepenuhnya dapat menyentuh kepentingan petani maka skala yang diberikan ialah 3. Sehingga memiliki besaran nilai 0,15 untuk masalah ini. (c) Kebijakan harga. Kebijakan harga menyangkut harga pupuk merupakan kebijakan yang diambil pemerintah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kebijakan tersebut belum sepenuhnya efektif sehingga petani belum terbantu sepenuhnya. Akan tetapi harga jagung masih sepenuhnya tergantung pada

harga pasar. Dengan bobot 5% dan skala 3 maka aspek ini mendapatkan nilai 0,15. (d). Kebijakan pasar : Kebijakan pemerintah dalam kegiatan pemasaran jagung seperti ketersediaan gudang, ketersediaan sarana transportasi, kualitas jalan di pedesaan dan lainnya merupakan hal yang cukup penting. Akan tetapi hal tersebut masih lemah. Sehingga diberikan bobot 5% pada sisi kelemahan dengan skala 2 maka mendapatkan nilai 0,10.. (e). Kebijakan agraria. Kebijakan agraria menyangkut hak penguasaan lahan masih lemah, sehingga diberikan bobot 15%. Kenyataan di lapangan menunjukkan akumulasi lahan pada segelintir petani, munculnya lahan guntai, lahan terlantar. Hal tersebut merupakan hal yang merugikan. Dengan demikian skala sebesar 1, maka nilai yang didapat sebesar 0,15 pada sisi kelemahan. (f) Program pengembangan. Program pengembangan jagung salah satunya direfleksikan oleh kegiatan penelitian dan pengujian, seperti penciptaan bibit unggul, bibit tahan serangan hama, bibit umur pendek, dan kegiatan penelitian lainnya. Kegiatan;kegiatan tersebut pada dasarnya merupakan kekuatan penting untuk meningkatkan hasil pertanian khususnya jagung. Bobot yang diberikan sebesar 10% di sisi peluang. Namun pada kenyataannya kebijakan pemerintah terhadap hal ini masih sangat lemah. Hal ini tampak dari anggaran yang dicurahkan masih terbatas. Maka skala yang diberikan sebesar 3. dengan nilai yang didapat sebesar 0,30.

Aspek geografis

Ada dua hal penting yang dilihat dalam aspek geografis yaitu: (a). Perubahan iklim. Persyaratan keberhasilan usaha tani jagung salah satunya ditentukan serta kecocokan dan kestabilan iklim dan cuaca. Akan tetapi, saat ini kondisi iklim sudah tidak menentu sehingga dapat menjadikan ancaman serius bagi keberlangsungan kegiatan usaha tani sehingga diberi bobot 10%. Bobot yang diberikan sebesar 10%. Kenyataan di lapangan meskipun iklim tetap merupakan ancaman, tetapi belum sepenuhnya membuat usaha tani jagung gagal sehingga dapat diberikan angka skala 2. Dengan demikian, nilai yang diperoleh sebesar 0,20 pada sisi ancaman. (b) Wilayah strategis. Nusa tengara Barat merupakan wilayah yang cukup strategis untuk pengembangan di wilayah kepulauan bagian timur Indonesia sehingga diberikan bobot 5% dalam peluang pengembangan. Akan tetapi tidak semua kepulauan di NTB cocok untuk mengembangkan komoditas jagung sehingga mendapat nilai 3. Dengan demikian, nilai akhir dari wilayah strategis sebesar 0,15.

Aspek Pemasaran

Ada empat hal pokok yang dibahas dalam aspek pemasaran jagung, diantaranya adalah (a) Biaya pemasaran. Pemasaran hasil merupakan kegiatan penting dari usaha tani jagung, akan tetapi dalam pelaksanaan dilapangan masih ada kendala, terutama kendala untuk mendapatkan harga yang layak bagi para petani. Hal ini karena petani masih harus mengeluarkan biaya yang cukup tinggi. Padahal biaya angkutan, biaya penyusutan, dan biaya-biaya lainnya masih ada peluang untuk diperkecil. Untuk itu, masalah biaya pemasaran diberi bobot 5% dengan skala 2, sehingga nilainya 0,10. (b). Persaingan pasar bebas. Dengan dibukanya pasar bebas termasuk komoditas jagung, merupakan ancaman untuk kegiatan usaha tani jagung. Membanjirnya produk luar negeri akan mempengaruhi dalam negeri. Untuk hal itu maka masalah ini diberi bobot 20% dengan skala 2, sehingga nilai yang didapat sebesar 0,40. (c). Permintaan pasar. Kuat lemahnya permintaan pasar akan mempengaruhi kinerja usaha tani. Jagung merupakan komoditas merupakan salah satu bahan pokok pakan ternak, sehingga memiliki peluang yang sangat tinggi. Hal tersebut dapat diberikan bobot 25%. Akan tetapi tidak semua permintan pasar dapat terpenuhi. Hal tersebut merupakan peluang yang sangat besar sehingga dalam hal ini layak diberikan skala 3. Dengan demikian nilai angkanya sebesar 0,75 untuk peluang permintaan pasar komoditas jagung. (d). Sarana pemasaran. Sarana pemasaran merupakan hal penting dalam menunjang kinerja usaha budidaya tanaman jagung seperti alat angkutan, sarana jalan, pergudangan dan sarana lainnya. Sarana-

sarana tersebut merupakan alat penting untuk memperlancar kegiatan pemasaran sehingga dapat diberi bobot 10%. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak sarana-sarana yang belum tersedia atau tersedia, tetapi dalam kondisi yang tidak bisa digunakan atau masalah lainnya. Untuk masalah ini diberikan skala 3 dan nilai sebesar 0,30.

Aspek modal

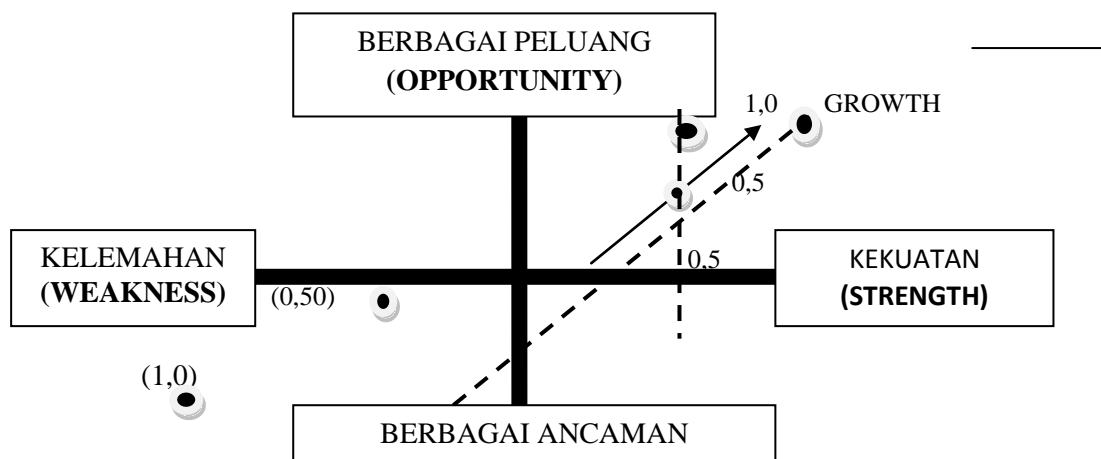
Ada dua hal penting yang dilihat dalam aspek permodalan dalam usahatani jagung di Nusa Tenggara Barat yaitu, (a). Sumber modal. Modal merupakan sarana penting untuk menunjang keberhasilan usahatani jagung sehingga diberi bobot 20%. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa modal sebagai salah satu peluang untuk meningkatkan keberhasilan di tingkat petani masih lemah. Sebagian besar petani masih menggunakan modal seadanya. Dengan kondisi yang demikian, maka diberikan angka skala 2 untuk sumber permodalan. Hasil nilai akhir untuk peluang masalah ini adalah 0,40. (b). Prosedur peminjaman. Sebagian besar petani membutuhkan modal untuk meningkatkan kinerja usahatannya. Meskipun lembaga perbankan telah menyediakan kredit, baik kredit program maupun kredit komersial tetapi terlalu banyak aturan teknis perbankan yang diterapkan terhadap petani. Hal tersebut dan ini jelas merupakan suatu kelemahan. Besar bobot kelemahan untuk masalah ini adalah sebesar 15% dengan angka skala 3. Nilai akhir yang didapatkan untuk masalah prosedur peminjaman adalah 0,45.

Aspek teknologi

Ada dua hal penting yang dianalisa dalam aspek teknologi yaitu (1) ketersediaan teknologi dan (2) efektivitas penyuluhan. Dari aspek teknologi, Munarso, S.J. 2000, mengemukakan bahwa ada empat kategori teknologi pengolahan jagung, yaitu: (a) teknologi untuk pengolahan pokok, (2) teknologi pengolahan pangan tradisional, (3) teknologi pengolahan tepung jagung dan (4) teknologi pengolahan introduktif.

Penjabaran dalam aspek teknologi yaitu: (1) Ketersediaan teknologi. Teknologi merupakan faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan usaha tani jagung baik teknologi budidaya yang menyangkut pengolahan lahan, pengolahan hasil maupun teknologi lainnya. Hal tersebut merupakan peluang yang dapat meningkatkan hasil, dan dalam hal ini di beri bobot 15%. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa peluang tersebut belum sepenuhnya dapat diterapkan oleh petani karena berbagai hal. Seperti yang dikemukakan oleh Subandi *et.al* (1988), bahwa tingkat adopsi teknologi petani jagung di luar Jawa cenderung lebih rendah daripada petani di Jawa, baik menyangkut teknologi budidaya, penggunaan benih unggul, teknologi penanganan produksi, dan teknologi pascapanen. Untuk pemanfaatan ketersediaan teknologi oleh petani diberikan skala 2 dengan nilai 0,30. (b) Efektivitas penyuluhan. Kegiatan penyuluhan merupakan wahana penting dalam rangka menyampaikan teknologi yang ada kepada petani. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan tidak efektif sehingga menjadi ancaman terhadap menurunnya hasil produksi khususnya produksi jagung sehingga dapat diberikan bobot 15% pada sisi ancaman. Mengingat kinerja penyuluhan saat ini kurang maksimal bahkan cenderung memprihatinkan maka diberikan skala 2 dengan nilai yang dihasilkan sebesar 0,30 pada sisi ancaman.

Dengan demikian penilaian akhir faktor eksternal memberikan nilai total peluang sebesar 2,55 dan ancaman sebesar -2,05. Dapat disimpulkan demikian hasil audit titik faktor eksternal memberikan nilai peluang sebesar 0,50 pada sisi kekuatan.



Gambar 1 : Diagram analisis SWOT untuk komoditas jagung di NTB tahun 2010

Tabel . Formulasi strategi kinerja pengembangan usahatani jagung di Propinsi NTB. 2010.

Faktor internal	Kekuatan (S) -Keuntungan usaha tinggi -Kualitas hasil tinggi -Luas lahan garapan -Tingkat adopsi teknologi tinggi	Kelemahan(W) -Kapabilitas permodalan kurang -Tingkat pendidikan rendah -Tata air kurang efektif
Faktor eksternal		
Peluang (O) -Permintaan pasar tinggi -sumber modal tersedia cukup -Program pengembangan	Strategi SO Kekuatan yang ada berupa keuntungan usaha yang tinggi, jaminan kualitas hasil, luasnya garapan dan tingkat adopsi tinggi agar terus dipertahankan/ditingkatkan untuk memperoleh peluang permintaan pasar yang tinggi, pemanfaatan sumber modal dan efektifitas program pengembangan.	Strategi WO Kelemahan yang ada (permodalan, tingkat pendidikan dan masalah tata air) hendaknya segera diatasi dengan pelayanan yang lebih baik dari pemerintah untuk lebih membuka peluang permintaan pasar, sumber – sumber modal dan efektifitas program pengembangan
Ancaman(T) -Persaingan pasar bebas -Efektivitas pemasarakatan teknologi -Kebijakan agraria - Prosedur peminjaman modal Bank	Strategi ST Kekuatan yang ada (tingginya keuntungan, jaminan kualitas, luas garapan dan respon yang tinggi terhadap teknologi agar lebih diperkuat untuk mengantisipasi ancaman (persaingan pasar, teknologi, keterbatasan lahan dan sulitnya akses kredit	Strategi WT Kelemahan yang ada (permodalan, tingkat pendidikan dan masalah tata air) hendaknya segera diatasi dengan pelayanan yang lebih baik dari pemerintah untuk mengantisipasi ancaman (persaingan pasar, teknologi, keterbatasan lahan dan sulitnya akses kredit

KESIMPULAN

Pengembangan bisnis dan budidaya komoditas jagung di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat layak untuk dikembangkan. Hal ini karena didukung oleh kondisi wilayah yang sangat potensial, juga karena adanya dukungan dari faktor-faktor lain seperti ketersediaan teknologi, dan kondisi pasar yang masih sangat terbuka terhadap semakin meningkatnya permintaan jagung di dalam negeri. Namun demikian, penguatan modal dan kinerja pelaku bisnis maupun budidaya jagung, khususnya petani masih perlu pembenahan secara serius agar pengembangan bisnis dan budidaya jagung tersebut dapat optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Subandi, Manwan I., dan Blumenschein, (1988); Koordinasi Program Penelitian Jagung; Pusat Penelitian Pengembangan Tanaman Pangan; Badan Litbang Pertanian.

- Pasandaran E dan F. Kasryino (2002); *Sekilas Ekonomi Jagung Indonesia: Suatu Studi di Sentra Utama Produksi Jagung*; Ekonomi Jagung Indonesia; Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian; Departemen Pertanian.
- Chaerul Saleh, Sumedi dan E. Jamal (2002); *Analisis Pemasaran Jagung di Indonesia*; Ekonomi Jagung Indonesia; Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian; Departemen Pertanian.
- Benny Rachman (2002); *Perdagangan Internasional Jagung*; Ekonomi Jagung Indonesia; Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian; Departemen Pertanian.
- Munarso, S.J. 2000; *Penerapan Teknologi Pasca Panen dalam Pengembangan Agroindustri Jagung. Seminar Intern tidak (dipublikasikan)*. Badan Litbang Pertanian *dalam* Mewa Ariani dan Pasandaran, E. 2002; *Pola Konsumsi dan Permintaan Jagung untuk Pangan*; Ekonomi Jagung Indonesia; Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian; Departemen Pertanian.
- Budi Tangenjaya, Yusmichad Yusdja dan Nyak Ilham (2002); *Analisis Ekonomi Permintaan Jagung untuk Pakan Ternak*; Ekonomi Jagung Indonesia; Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian; Departemen Pertanian.
- Biro Perencanaan Dept. Pertanian (2010); *Evaluasi Program Pengembangan Tanaman Jagung di Propinsi Nusa Tenggara Barat*.